

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut informasi yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 1,1 miliar orang atau sekitar 17% dari total populasi dunia masih melakukan pembuangan tinja di tempat terbuka. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 81% dari populasi yang melakukan praktik ini tersebar di 10 negara, di mana Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan persentase sebesar 12,9%. Negara-negara lain yang signifikan termasuk China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%), dan Nigeria (1,1%).(WHO, 2022).

Kebiasaan masyarakat yang melakukan pembuangan tinja secara sembarangan. masih menjadi tantangan sanitasi di sejumlah negara. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sekitar 673 juta orang masih buang air besar di area terbuka. Hal ini menjadi tugas yang sangat berat untuk mencapai target SDG'S dimana pada tahun 2030 tidak ada lagi masyarakat yang melakukan BABS (UNICEF, 2022).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) hampir 129 juta orang di Indonesia masih kekurangan akses terhadap toilet yang layak. Mereka buang air besar di ladang, semak-semak, hutan, selokan, jalan, sungai, dan tempat terbuka lainnya. Buang air besar

sembarangan dan limbah yang tidak diolah dapat mencemari persediaan air dan mendorong penyebaran penyakit diare seperti kolera, yang mengakibatkan setiap anak di bawah usia lima tahun menderita diare di Indonesia. Pemeriksaan UNICEF dan WHO juga menemukan bahwa lebih dari 370 bayi Indonesia meninggal karena diare yang disebabkan oleh buruknya buang air besar di tempat terbuka (UNICEF, 2022). Selain itu, lebih dari 1,7 miliar orang masih kekurangan fasilitas sanitasi dasar seperti toilet dan toilet pribadi (WHO, 2022).

Dalam rangka mendukung pencapaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) termasuk Universal Access 2019, pada akhir 2019 harus tercapai 100% desa/kelurahan melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan 50% desa/kelurahan STBM harus mencapai *Open Defecation Free* (ODF) yang terverifikasi. Beberapa bahaya terhadap kesehatan yang ditimbulkan akibat sanitasi yang tidak baik, diantaranya: pencemaran tanah, air, dan kontaminasi makanan sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti tifus, disentri, kolera, serta diare (Muaja, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), bahwa dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar perlu menyelenggarakan STBM (Permenkes RI No.03 Tahun 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara dimana penduduknya masih melakukan BABS. Menurut data WHO, Indonesia masuk dalam 61 negara di Dunia dimana lebih dari 5% penduduknya masih melakukan BABS . Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020, sekitar 21.021.630 (62.62%) masyarakat di Indonesia masih melakukan BABS (Kemenkes, 2020).

Program STBM ialah pendekatan dalam mengubah karakter perilaku kebersihan serta sanitasi lewat pemberdayaan warga melalui metode pemicuan. Dalam program ini mempunyai indikator yang berfungsi untuk mengukur perubahan yang terjadi, yaitu indikator hasil (*outcome*) serta keluaran (*output*). Indikator hasil STBM seperti: turunnya kasus penyakit-penyakit berbasis lingkungan misalnya diare, disentri, kolera dan sebagainya yang berhubungan dengan sanitasi serta perilaku. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memiliki peran penting dalam kesuksesan implementasi program STBM ini. (Agustin Nandya Andila, 2020).

Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan buang air besar sembarangan (*open defecation free*), yang berakibat terkontaminasi nya sumber air minum serta terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang di konsumsi secara langsung maupun tidak langsung Untuk daerah pesisir yang dekat dengan sungai (Rumajar, 2019) Dari lima pilar STBM, isu utama terfokus pada Pilar

1, yaitu menghentikan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). (Kurniawati, 2020).

Berdasarkan data kesehatan Indonesia tahun 2020, proporsi desa/kelurahan SBS secara nasional adalah 36,2%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (86,9%), dan Jawa Tengah (79,0%). Provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (2,2%), Papua (2,8%) dan Papua Barat (4,4%). Selain persoalan akses terhadap fasilitas kesehatan yang sederhana, proporsi desa/kelurahan SBS masih di bawah target Renstra tahun 2020. Dimana dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan gangguan kesehatan seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tipus, dan polio (Asrina, 2022).

Ada banyak alasan mengapa masyarakat buang air besar di sembarang tempat, seperti biaya pembuatan jamban yang mahal, buang air besar di kebun yang lebih praktis, dan kotorannya bisa dijadikan makanan ikan. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak kecil hingga nenek moyang dan tidak pernah menimbulkan gangguan kesehatan. Kebiasaan yang tidak mendukung pola hidup bersih dan sehat jelas memperparah masalah kesehatan masyarakat, sehingga alasan dan kebiasaan tersebut perlu dipahami dan diubah (Asrina, 2022).

Pengetahuan adalah hasil tahu Masyarakat tentang buang air besar sembarangan. Pengetahuan yang baik akan memberikan dampak yang baik

terhadap perilaku seseorang dalam melakukan buang air besar. Berdasarkan penelitian (Barliansyah, 2019) Pengetahuan masyarakat tergolong rendah tentang perilaku Buang Air Besar, karena sebagian besar hanya tamat SD. Pengetahuan rendah memengaruhi perilaku Buang Air Besar. Masyarakat berpengetahuan rendah juga disebabkan karena tidak ada kemauan kepala keluarga untuk belajar mencari tahu sesuatu yang belum diketahui.

Dukungan kepala keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, jika terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat memengaruhi seluruh sistem. Berdasarkan Penelitian (Barliansyah, 2019) hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku buang air besar di jamban. Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang kurang dibandingkan pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang baik. Sebaliknya kepala keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang baik dibandingkan pada kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang kurang.

Masyarakat yang memiliki jarak rumah ke tempat BAB selain jamban < 25 m akan merasa lebih praktis melakukan BAB di Sungai, Semakin dekat

rumah masyarakat dengan sungai, semakin besar kecenderungan untuk BAB di Sungai Berdasarkan hasil penelitian (Solekha, 2019) jarak rumah ke tempat BAB selain jamban juga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak rumah ke tempat BAB selain jamban dengan tingginya angka OD. Jarak rumah ke tempat BAB dalam kategori dekat-sedang memiliki peluang 20,250 lebih besar terhadap tingginya angka OD dibandingkan dengan jarak rumah ke tempat BAB dalam kategori jauh. Semakin dekat masyarakat dengan sungai maka semakin besar pemanfaatan air sungai tersebut untuk kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu perlu adanya dukungan bersama tokoh masyarakat agar dapat mengalihfungsikan sungai sebagaimana mestinya

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh kepada kepemilikan jamban karena dengan memiliki lahan sendiri seseorang akan bebas membangun apa saja di atas lahannya tanpa takut ada yang menghalangi, begitu pula dengan pembangunan jamban seseorang. Berdasarkan hasil penelitian (Maharani, 2022) Lahan merupakan lingkungan fisik dan biotik yang sangat berkaitan dengan daya dukung terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia. Ketersediaan lahan sangat berpengaruh terhadap kepemilikan jamban karena dengan memiliki lahan sendiri maka seseorang akan bebas membangun apa saja di atas lahannya, begitu pula dengan Pembangunan jamban seseorang

Pendapatan berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat, yaitu pendapatan di atas rata-rata atau di bawah rata-rata cenderung mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat. Masyarakat yang memiliki jamban sehat akan cenderung memanfaatkan jamban tersebut dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki jamban. Berdasarkan hasil penelitian (Pertiwi, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar faktor ekonomi dan perilaku buang air besar sembarangan. Penggunaan jamban tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana dan dalam hal ini Pembangunan jamban membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut penelitian (Sujaya, 2022) Pengetahuan masyarakat tentang buang air besar sembarangan masih kurang, banyak masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap toilet dan memilih buang air besar di sungai. Kebanyakan orang bekerja sebagai petani dan menghabiskan waktunya merawat tanaman. Oleh karena itu, mereka menilai kepala keluarga tidak mempunyai waktu untuk mengetahui manfaat menggunakan toilet. Mereka juga percaya bahwa meskipun masyarakat sudah mengetahui cara menggunakan toilet, namun pengetahuan mereka terbatas dan mereka tidak mampu menciptakan toilet yang sehat. Perilaku buang air besar sembarangan, pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat, dan program toilet sehat, semuanya menjadi tanggung jawab petugas kesehatan lingkungan.

Pengetahuan atau ranah (domain) kognitif adalah tempat awal tindakan dibentuk. Setelah subjek atau individu menyadari adanya rangsangan dalam bentuk materi atau objek di luar dirinya, terbentuklah pengetahuan baru. Pengetahuan tentang pentingnya tidak buang air besar sembarangan akan membuat perilaku yang didasarkan pada pengetahuan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang buang air besar sembarangan.

Pengetahuan erat kaitannya dengan perilaku, dan pengetahuan tentang cara menggunakan toilet di rumah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku buang air besar. Menurut teori Green, kecenderungan termasuk pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.

Menurut penelitian (Hayana, 2022) Mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar, diketahui bahwa tingkat pengetahuan individu sangat mempengaruhi kesadaran dan perilaku buang air besar pada masyarakat wilayah penelitian Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keyakinan, pengalaman hidup, dan kecenderungan. Perilaku buruk, seperti pembuangan tinja sembarangan atau penggunaan toilet yang tidak higienis, merupakan manifestasi dari sikap yang negatif. Perubahan pengetahuan dan sikap tidak serta merta terjadi apalagi kebiasaan BABS masih terjadi di

banyak wilayah di Indonesia terutama di daerah pesisir. Kebiasaan ini juga masih banyak terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hingga tahun 2022 berdasarkan data Kementerian Kesehatan, di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, sejumlah 21 dari 24 kabupaten atau sejumlah 95% wilayah telah dinyatakan bebas dari praktik BABS (Kemenkes RI, 2014).

Meskipun data menunjukkan tingkat penggunaan jamban yang sangat tinggi, tetapi masih terdapat sebagian masyarakat yang buang air besar sembarangan di beberapa tempat. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan pada tahun 2017, Takalar menempati posisi terendah ke-11 di antara desa dan kelurahan Stop BABS, dengan persentase 52%. Berdasarkan data pada tahun 2022, Kabupaten Takalar sudah 100% ODF (Open Defecation Free) atau tidak ada lagi buang air besar sembarangan, namun ternyata masih terdapat masyarakat yang buang air besar sembarangan, terutama bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal di area terbuka di sekitar pantai. (Takalar merupakan daerah pesisir sepanjang wilayahnya) (Ikhtiar, 2023).

Kabupaten Takalar telah melaksanakan dan mencapai STBM 100% pada tahun 2021 dan 2022. Berkat penerapan program STBM penghentian buang air besar, sebanyak 53 desa/kelurahan sudah ODF (*Open Defaction Free*), artinya tidak terdapat lagi Masyarakat yang melakukan BABS pada desa/ kelurahan tersebut. Dari seluruh kecamatan yang ada

Manggarabombang merupakan kecamatan dengan tingkat STBM yang paling rendah (Ikhtiar, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara langsung dengan petugas kesehatan serta masyarakat setempat, masih banyak yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) seperti di sungai, kebun dan disekitar rumahnya. Data awal yang didapatkan terdapat 120 KK / Rumah tangga yang masih berperilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar. Sekitar 16% masyarakat yang memiliki jamban tapi tidak memenuhi kriteria jamban sehat dan ada yang tidak memiliki jamban. Salah satu dusun yang tergolong tinggi tidak memiliki jamban sehat adalah dusun Bontobila, dari 253 KK terdapat 32 KK yang memiliki jamban namun tidak masuk dalam kategori jamban sehat dan warga yang tidak memiliki jamban, sehingga masih berperilaku BABS.

Pemanfaatan jamban yang kurang di Dusun Bontobila Desa Bontomanai Kabupaten Takalar tidak lepas dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menggunakan jamban. Masyarakat dusun Bontobila berpendapat bahwa buang air besar di Sungai atau kebun lebih nyaman dibandingkan buang air besar di jamban, menurut pemahaman mereka buang air besar di sembarang tempat tidak menimbulkan penyakit. Kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang percaya bahwa buang air besar di empang sudah ada sejak lama sehingga

masyarakat berpendapat bahwa buang air besar sembarangan tidak berdampak buruk bagi Kesehatan.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan di Bontomanai, perilaku BABS yang terjadi selama ini masih dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak, perilaku ini sudah ada sejak dahulu sehingga menjadi kebiasaan turun temurun sampai saat ini. Masyarakat yang BABS belum memiliki jamban atau masih ada yang menumpang meskipun telah diberikan bantuan pengadaan jamban tetapi yang terbengkalai hingga rusak karena kurangnya pendapatan dan ketersediaan lahan Masyarakat untuk membangun jamban sehingga Masyarakat lebih memilih untuk BAB disekitar rumahnya. Pengetahuan Masyarakat yang masih kurang terkait dampak yang ditimbulkan akibat BABS hal ini dikarenakan tingkat Pendidikan Masyarakat yang masih dibawah rata-rata. Tokoh Masyarakat dan tokoh agama setempat tidak memiliki data penguat bahwa Masyarakat harus BAB di jamban, para petugas kesehatan juga telah melakukan pemucuan tetapi masih banyaknya Masyarakat yang buang air besar sembarangan

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila Desa Bontomanai Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)?
2. Apakah ada hubungan antara peran kepala keluarga dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)?
3. Apakah ada hubungan antara jarak rumah ke tempat BAB selain jamban dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)?
4. Apakah ada hubungan antara pendapatan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)?
5. Apakah ada hubungan antara ketersediaan lahan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam

program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui hubungan peran kepala keluarga terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.
- c. Untuk mengetahui hubungan jarak rumah ke tempat BAB selain jamban terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.
- d. Untuk mengetahui hubungan pendapatan terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.
- e. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan lahan terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis

Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang lebih aplikatif sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Ilmiah / Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yang sejalan dengan tujuan sebelumnya yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya Prinsip-prinsip dan teori-teori yang terkait dengan relasi antara praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang hubungan antara Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

3. Manfaat Praktis / Lapangan

Sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, maka manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan dan merubah Perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) agar tingkat kesehatan masyarakat semakin dmeningkat.
- b. Sebagai bahan masukan dan analisis bagi puskesmas Mangarobombang Kabupaten Takalar dalam melaksanakan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) di Dusun Bontobila, desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.